LAPORAN PENELITIAN

HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN TEORITIS DENGAN KEMAMPUAN PRAKTIS METODIS GURU OLAHRAGA DALAM MENGAJAR SENAM DI SMA NEGERI SE KOTAMADYA PADANG

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

1234/HO/86

OLEH

Drs. Sayuti Syahara

MILIK UPT. PERPUSTAKAAN
— IKIP — PADANG —

PENELITIAN INI DIBIAYAI OLEH:
PROYEK PENINGKATAN / PENGEMBANGAN PERGURUAN TINGGI
(P4T) IKIP PADANG
TAHUN ANGGARAN 1985 / 1986
SURAT PERJANJIAN KERJA No. 431 /PT 37 / P4T / 1985
Tanggal 8 Agustus 1985

UKKP

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(IKIP) PADANG

1985

Daftar Anggota Penelitian

HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN TEORITIS DENGAN KEMAMPUAN PRAKTIS METODIS GURU OLAHRAGA DALAM MENGAJAR SENAM DI S M A NEGERI SE KOTAMADYA PADANG

Pembimbing : Drs.Djanocar Sas

K e t u a : Drs.Sayuti Syahara

A B S T R A K

Melalui pendidikan olahraga yang terencana dan terus menerus, diharapkan bahwa tujuan pendidikan secara umum dapat tercapai, hal ini tentu saja tidak akan datang begitu saja, tanpa adanya dukungan dari semua fihak yang memiliki kepentingan terhadapnya. Salah satu faktor yang menentukan dalam terselenggaranya proses pendidikan, adalah guru dalam hal ini adalah guru olahraga. Untuk itu wajib kiranya, apabila guru olahraga secara kontinyu mengembangkan dirinya, sesuai dengan profesi yang dimilikinya.

Pada umumnya, guru-guru olahraga yang bertugas di SMA memiliki pendidikan melalui lembaga pendidikan guru olahraga, apakah itu melalui Sekolah Tinggi Olahraga (STO), Fakultas Keguruan Ilmu Keolahragaan (FKIK) maupun Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP Padang. Bagi mereka yang termasuk lulusan dari LPTK tersebut, sudah tentu memiliki bekal yang cukup di dalam mengemban tugasnya sebagai guru olahraga, dan mampu memberikan pendidikan di bidang studi olahraga dan kesehatan di sekolahnya masing-masing.

Berdasarkan pengalaman mengajar selama lebih dar 5 tahun di FPOK IKIP Padang, terdapat indikasi adanya tingkat keterampilan motorik mahasiswa baru umumnya rendah terutama dalam cabang olahraga senam. Hal ini tentu menimbulkan berbagai macam pertanyaan, apa sebabnya sehingga timbul indikasi tersebut di atas. Untuk menjawabnya, sebaiknyalah suatu penelitian diadakan, sehingga mampu menjawab pertanyaan tersebut serta dapat mendudukkan permasalahan pada proporsi yang sebenarnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka perhatian penelitian

ini di arahkan kepada kemampuan teoritis dan kemampuan praktis metodis guru olahraga di dalam mengajar senam di SMA Negeri se kotamadya Padang. Untuk mengetahui penyebabnya, sebelumnya perlu diajukan satu hipotesis dan selanjutnya diuji kebenarannya melalui suatu penelitian dan dianalisis sesuai dengan norma yang berlaku.

Untuk keperluan itu, diperlukan sejumlah sampel yang dapat mewakili populasi yang ada. Namun ternyata bahwa guru-guru olahraga yang mengajar di SMA Negeri se Kotamadya Padang seluruhnya hanya berjumlah 20 orang, dengan demikian maka semuanya akan dijadikan sebagai sampel, yaitu total sampling.

Dengan melalui analisis diskriptif dan induktif, akhirnya diperoleh bahwa kemampuan teoritis guru olahraga tidak memiliki hubungan yang berarti dengan kemampuan praktis metodisnya di dalam mengajar senam di SMA Negeri se Kotamadya Padang. Hal ini dibuktikan dengan penolakan hasil penelitian terhadap hipotesa yang diajukan, karena ternyata dengan melalui tekhnik analisis Chi Kuadrat menunjukkan bahwa nilai X^2 yang dicari (1.052) lebih kecil daripada nilai X^2 dalam tabel (3.841).

Dengan berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, jelaslah bahwa kemampuan teoritis guru olahraga, bukan merupakan satu-satunya penyebab timbulnya indikasi yang terjadi. Untuk itu perlu sekali diadakan penelitian yang lebih mendalam dan menyeluruh untuk dapat melihat faktor-faktor yang ikut menentukan terjadinya indikasi tersebut. Apabila ternyata faktor kemampuan teoritis bukan merupakan satu-satunya penyebab.

PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan yang tidak dapat ditinggalkan dalam perjalanan karir akademik staf pengajar. Karma ini diintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari dan dipergunakan oleh staf pengajar dalam proses pengambilan keputusan profesional.

Proporsi di atas mengungai konsekwensi dalam pengelolaan penelitian di IKIP Padang. Selain berorientasi kepada pengembangan ilmu serta terapannya. Pusat Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong staf pengajar untuk melaksanakan penelitian sebagai bahagian yang tak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya. Ini berarti harus ditimbulkan kegiatan sitranya, bahwa penelitian bukan semata-mata berguna karena metodologinya yang kalimatan canggih sehingga memberikan kesan ilmiah, terlebih-lebih berguna untuk para staf pengajar yang bersangkutan untuk perilaku akademiknya. Oleh karena itu pengembangan kualitas penelitian dilakukan dengan menyusun tuntutan kualitas itu dengan tahapan kewewenangan peneliti. Seperti yang ditujukan dengan kepangkatannya.

Saya merasa gembira penelitian ini dapat diselesaikan oleh peneliti. Terlepas dari faktor-faktor lainnya, penyelesaian suatu penelitian seharusnya juga memberikan sense of achievement kepada peneliti dalam kegiatan akademiknya, lebih daripada sekedar memenuhi tugas atau kontrak.

Saya sampaikan penghargaan kepada yang telah berusaha keras menyelesaikan penelitian ini. Mudah-mudahan penelitian ini berguna

untuk pengembangan ilmu, yang lebih penting lagi berguna sebagai pengalaman pada masa yang akan datang untuk melakukan penelitian yang lebih baik lagi bagi peneliti.

Kepala Pusat Penelitian

IKIP Padang

Dr.Sutjipto

NIP.130 353 251

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
DITERIMA 23-11-1986
SUMBER/HARGA Hadiah
KOLEKSI K1
NO. INVENTARIS 1234/Hd/86-h1 (5)
KLASIFIKASI 373.0786 Sya h1

UCAPAN TERIMA KASIH

Berkat Rahmat Allah SWT, penelitian yang berjudul : HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN TEORITIS DENGAN KEMAMPUAN PRAKTIS METODIS GURU OLAHRAGA DALAM MENGAJAR SENAM DI SMA NEGERI SE KODYA PADANG. ini telah dapat diselesaikan.

Dalam tahap-tahap kegiatannya, peneliti telah banyak mendapatkan bantuan yang tidak ternilai harganya dari berbagai fihak. Untuk itu dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada :

1. Rektor IKIP Padang selaku penanggung jawab pelaksanaan penelitian di dalam kawasan IKIP Padang.
2. Kepala P4T IKIP Padang, yang telah berusaha mendapatkan dan mengelola penelitian ini.
3. Kepala Pusat Penelitian IKIP Padang, yang mengkoordinir pelaksanaan penelitian yang dilakukan.
4. Dekan FPOK IKIP Padang yang telah banyak membantu memberikan kemudahan dalam melaksanakan penelitian ini.
5. Ketua Jurusan Pendidikan Kepelatihan FPOK IKIP Padang yang juga telah banyak membantu berhasilnya penelitian ini.
6. Kepala Wilayah DEPDIKBUD Sumatera Barat c/q Pendidikan Menengah Umum yang telah memberikan kemudahan dalam menentukan dan mengambil data yang diperlukan.
7. Direktur-direktur SMA Negeri 1, SMA Negeri 2, SMA Negeri 3, SMA Negeri 4, SMA Negeri 5 dan SMA Negeri 6 yang telah menyediakan fasilitas tempat dalam mengambil data yang diperlukan.dalam penelitian yang dilakukan.

8. Bapak Drs.Djanoear Sas selaku pembimbing dalam penelitian ini, karena atas bantuan beliau pulalah penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
9. Semua fihak yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu, peneliti ingin pula menyatakan rasa terima kasih atas bantuan dalam penyelesaian penelitian ini.

Padang, 24 Februari 1986

Peneliti,

Drs.Sayuti Syahara

NIP. 130 805 469

DAFTAR ISI

		Halaman
ABSTRAK	.....	iii
PENGANTAR	.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH	.....	vii
DAFTAR ISI	.....	ix
DAFTAR TABEL	.....	xi
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah ..	5
	C. Penjelasan Istilah	6
	D. Tujuan Penelitian	7
	E. Asumsi	7
	F. Hipotesis	8
	G. Kegunaan Penelitian	8
BAB II	TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
	A. Tinjauan Kepustakaan	10
	B. Kerangka Konseptual	17
BAB III	METODOLOGI	
	A. Rancangan Penelitian	19
	B. Populasi dan Sampel	19
	C. Jenis dan Sumber Data	20
	D. Tekhnik dan Alat Pengumpulan Data	21
	E. Tekhnik Analisis Data	21
	F. Prosedur Penelitian	22
	G. Keterbatasan	23

Halaman

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis 25

B. Pembahasan/Diskusi 31

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan 36

B. Rekomendasi 38

DAFTAR KEPUSTAKAAN 40

LAMPIRAN 41

DAFTAR TABEL

Halaman

TABEL 1 POPULASI DAN SAMPEL GURU OLAHRAGA YANG MENGAJAR DI SMA NEGERI SE KOTAMADYA PADANG 20

TABEL 2 HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN TEORITIS DENGAN KEMAMPUAN PRAKTIS METODIS GURU OLAHRAGA DALAM MENGAJAR SEKOLAH DI SMA NEGERI SE KOTAMADYA PADANG 30

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam usaha mencapai cita-cita nasional, hendaknya setiap usaha pendidikan selalu disesuaikan dengan sasaran serta objektifitas dalam status dewasa ini. Dimana realisasi Kurikulum harus sesuai dengan kebutuhan situasi dan kondisi sosial yang ada yang juga memiliki prospek jangkauan ke masa yang akan datang, sehingga mampu memenuhi kebutuhan pembangunan disegala bidang kehidupan di dalam menuju suatu masyarakat yang adil dan makmur sejalan dengan cita-cita masuarakat Pancasilais, yaitu pendidikan yang mampu mencetak manusia yang sanggup menantang tantangan jaman, mampu meningkatkan produktifitas, memiliki efisiensi dalam bekerja dan dapat mendorong ke arah suatu perobahan sosial yang positif.

Secara umum tujuan pendidikan telah tertuang di dalam TAP MPR No. II tahun 1983 yang berbunyi "Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, memperting-gi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa" (GBHN, 1983).

Sebagai tindak lanjut Tap tersebut di atas, adalah upaya Pemerintah untuk selalu meningkatkan mutu pendidikan melalui usaha perbaikan-perbaikan pendidikan seperti merevisi Kurikulum

sekolah, melengkapi serta meningkatkan mutu sarana dan prasarana yang dibutuhkan dan juga upaya peningkatan mutu guru itu sendiri melalui bentuk penataran, pendidikan lanjutan dan lain sebagainya.

Salah satu konsekwensi logis dari Tap tersebut di atas, yaitu upaya peningkatan dan pengembangan yang tidak terbatas pada salah satu bidang studi saja, melainkan lebih menyeluruh termasuk bidang studi olahraga dan kesehatan, seperti yang ditegaskan dalam isi Tap tersebut, yaitu " Pendidikan jasmani dan olahraga perlu makin ditingkatkan dan dimasyarakatkan sebagai cara pembinaan dan peningkatan prestasi dalam berbagai cabang olahraga. Untuk itu perlu ditingkatkan kemampuan prasarana dan sarana pendidikan jasmani, termasuk pendidik, pelatih dan penggeraknya, dan digalakkan gerakan untuk memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat " (GBHN, 1983).

Seperti kita ketahui, bahwa pelaksanaan Kurikulum hendaknya memiliki sifat yang fleksibel sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, sehingga pelaksanaan akan tercermin lebih realistis dan dapat dioperasionalkan. Sehingga tidak ada alasan suatu Kurikulum tidak dapat dilaksanakan karena masalah yang berhubungan dengan suatu standar tertentu yang ditetapkan.

Dengan demikian, perlu kiranya pemahaman apa arti ilmu pendidikan dan apa itu pendidikan Pancasila. Disini pentingnya satu model Didaktik tertentu, yang mampu memberikan arah yang lebih jelas di dalam melaksanakan Kurikulum sekolah khususnya bidang studi olahraga dan kesehatan.

Seperti yang sudah diutarakan sebelumnya, maka salah satu bentuk usaha Pemerintah dalam merealisasikan perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan, yaitu dengan melalui revisi Kurikulum FPOK IKIP Padang dalam bentuk kerjasama dengan Pemerintah Jerman Barat dengan tujuan pengembangan Kurikulum Pendidikan Olahraga pada FPOK IKIP Padang.

Sebagai hasil dari kerjasama tersebut adalah adanya pengembangan suatu model didaktik yang bersumber dari konsep model didaktik berdasarkan teori belajar. Modifikasi model ini, juga merupakan salah satu topik dalam hampir setiap mata kuliah yang di lemparkan di FPOK IKIP Padang, karena selain merupakan konsekwensi yang harus diambil akibat kerjasama tersebut, juga penguasaan serta pemahaman akan suatu model didaktik adalah sangat penting bagi seorang guru olahraga. Karena dengan suatu model didaktik seorang guru olahraga akan selalu mendapat arah yang rasional dalam melaksanakan Kurikulum olahraga yang dipakai, dimana model tersebut akan beradaptasi dengan realita yang ada.

Apabila kita nilai secara jujur, tugas seorang guru olahraga di dalam melaksanakan materi olahraga yang terdapat di dalam Kurikulum sekolah, adalah merupakan suatu tugas yang sangat berat dibandingkan dengan guru bidang studi lainnya. Dimana dia harus mengajarkan tidak hanya satu cabang olahraga saja melainkan seluruh cabang olahraga yang ada di dalam Kurikulum tersebut. Salah satu diantaranya adalah cabang olahraga Senam, apakah itu senam pembentukan (Schulturnen) ataupun Senam Alat atau Geraetturnen.

Berdasarkan hasil penelitian yang diadakan oleh Sarumpaet,

yang menyatakan bahwa cabang olahraga Senam merupakan salah satu cabang olahraga yang tidak dapat dilaksanakan secara utuh di SMA Negeri se Kotamadya Padang, artinya hanya satu nomor senam saja yang baru bisa dilaksanakan seperti yang dilaporkannya " untuk cabang olahraga senam yang terdiri dari senam lantai, ternyata telah diajarkan oleh semua guru olahraga yaitu 13 orang atau 100 % " (Sarumpaet, 1983)

Namun demikian, dengan terlaksananya senam lantai di sekolah-sekolah tersebut, bukan berarti bahwa semuanya telah mencapai sasaran yang diharapkan dalam pendidikan olahraga yaitu si anak memiliki pengalaman gerak dalam olahraganya. Karena berdasarkan pengalaman mengajar selama lebih dari 5 tahun, terasa adanya suatu indikasi yang menggambarkan bahwa pada umumnya para mahasiswa baru FPOK IKIP Padang, memiliki kemampuan keterampilan motorik Senam khususnya Senam Lantai sangat rendah.

Berdasarkan pengalaman tersebut, tentunya timbul berbagai macam pertanyaan tentang apa penyebab terjadinya indikasi tersebut di atas.

Tentunya banyak faktor-faktor yang dapat mengakibatkan timbulnya hal tersebut di atas. Apakah itu karena memang kemampuan si anak sangat kurang dalam segi motorik, ataukah tidak memiliki motivasi untuk belajar, ataukah si anak belum pernah mengalami atau miskin pengalaman dalam tekhnik gerak senam lantai bahkan tidak menutup kemungkinan, bahwa hal ini bisa disebabkan karena kemampuan guru olahraga itu sendiri yang rendah. Sehingga dengan demikian, peneliti merasa perlu untuk mencari sumber permasalahan tadi, yang mudah-mudahan dapat dipakai sebagai pedoman dalam

upaya pemberian saran maupun korektifnya. Tentu saja penelusuran ini tidak mungkin dapat memonitor sekaligus, jadi untuk itulah perlu diadakan beberapa tahap penelitian sebelum dapat ditarik satu kesimpulan yang mampu mendudukkan masalah pada proporsi sebenarnya.

Salah satu yang saat ini ingin dimonitor, adalah mengenai aspek kompetensi seorang guru olahraga di dalam bidang studinya, khususnya pada cabang olahraga Senam, apakah itu secara teoritis maupun praktis metodisnya.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Masalah hubungan antara kemampuan teoritis dengan kemampuan praktis metodis, dapat diartikan sebagai hubungan intercompetences yang harus dimiliki oleh seorang guru olahraga. Hubungan tersebut adalah hubungan antara kemampuan bidang studi terutama dalam kemampuan teoritis dengan kemampuan aplikasi metoda pengajaran Senam.

Pada prinsipnya, metoda pengajaran adalah sama namun demikian tentu memiliki spesifikasi-spesifikasinya sendiri tergantung dari bidang studi yang diajarkan. Seperti di dalam metoda pengajaran olahraga, dimana kegiatan merupakan sesuatu yang terrencana untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara teoritis maupun secara praktis. Perlu dicatat disini, bahwa di dalam metoda pengajaran olahraga, masing-masing cabang olahraga memiliki metodanya masing-masing yang lebih spesifik. Seperti Metoda Urutan Latihan yang pada umumnya dipakai di dalam pengajaran Senam.

Spesifikasi tadi sangat erat hubungannya dengan ide apa yang terkandung dari masing-masing cabang olahraga tersebut, dan pada

ide yang terkandung adalah penguasaan gerak. Ciri lain yang perlu menjadi perhatian adalah gerakannya memiliki koordinasi yang lebih kompleks dan memiliki risiko yang tinggi. Untuk itu perlu dipikirkan secara matang, suatu alternatif pendekatan pengajaran yang mana yang mampu memberikan rasa aman bagi si pelaku/murid, tanpa harus mengorbankan tujuan pendidikan itu sendiri. Hal ini bisa ditanggulangi dengan cara mengacu kepada pendekatan metoda yang berorientasi kepada tujuan. Dari alternatif inilah peneliti akan mengawali penelitian, guna memonitor salah satu penyebab timbulnya indikasi yang sudah diutarakan terdahulu.

C. Penjelasan Istilah

Untuk menghindarkan salah interpretasi terhadap masalah yang akan diteliti, peneliti merasa perlu untuk memberikan sedikit penjelasan mengenai dua variabel yang akan diteliti, yaitu :

1. Kemampuan teoritis, adalah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru olahraga sebelum dia menyusun maupun melaksanakan pengajaran senam. Kemampuan tersebut terbatas kepada teori gerak, anatomis-fisiologis serta didaktik metodik pengajaran Senam.

2. Kemampuan praktis metodis, adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang guru olahraga di dalam menyusun serta melaksanakan pengajaran senam. Penyusunan pengajaran senam ini dititik beratkan kepada pengurutan latihan yang sesuai dengan struktur latihan berdasarkan teori-teori yang mendukungnya. Sehingga latihan tersebut tidak terlepas dari aspek metodis. Yaitu suatu urutan latihan dari yang mudah ke yang sukar ataupun dari yang sederhana ke yang lebih kompleks.

D. Tujuan Penelitian

Walaupun sudah banyak penelitian yang dilakukan sehubungan dengan bidang studi Olahraga dan Kesehatan, akan tetapi ternyata belum ada yang melakukan penelitian terhadap profil kompetensi guru olahraga di dalam mengajar olahraga Senam di SMA Negeri se Kotamadya Padang. Untuk itu peneliti merasa perlu untuk mengadakan satu penelitian yang berhubungan dengan profil tadi, melalui satu harapan, kiranya penelitian ini dapat memonitor kompetensi atau kemampuan sebenarnya yang dimiliki oleh guru olahraga di SMA Negeri se Kotamadya Padang. Dengan demikian, maka tujuan penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui sampai sejauh mana kemampuan teoritis yang dimiliki guru-guru olahraga di SMA Negeri se Kotamadya Padang di dalam masalah yang erat hubungannya dengan olahraga Senam.
2. Ingin mengetahui sampai sejauh mana hubungan antara variabel kemampuan teoritis dengan kemampuan variabel kemampuan praktis metodis guru olahraga dalam mengajar Senam. Adakah memiliki hubungan yang berarti seperti yang diisyaratkan oleh teori-teori tertentu.

E. Asumsi

Sesuai dengan pokok permasalahan yang hendak diteliti, maka dalam penelitian ini perlu dipakai suatu asumsi yang relevan sebagai berikut :

1. Indikasi adanya bukti yang memberikan gambaran, bahwa banyak diantara para mahasiswa baru yang memiliki keterampilan motorik Senam yang rendah. Sehingga menimbulkan kesulitan dalam memenuhi silabi yang sudah disusun sebelumnya.

2. Tanpa adanya dukungan pengetahuan tentang sejumlah teori yang relevan dengan belajar motorik, pengajaran Senam yang diselenggarakan tidak akan memberikan dampak positif bagi si anak yang belajar.
3. Melalui dukungan pengetahuan tentang sejumlah teori yang relevan dengan belajar motorik, penyelenggaraan pengajaran Senam mampu memberikan dampak positif di dalam membantu si murid di dalam mencapai tujuan belajarnya.

F. Hipotesa

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah : Terdapat hubungan yang berarti antara kemampuan teoritis dengan kemampuan praktis metodis guru olahraga dalam mengajar Senam di SMA Negeri se Kotamadya Padang.

G. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian serta masalah dan hipotesis yang dikemukakan, maka hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Kanwil Depdikbud sebagai bahan masukan di dalam merencanakan usaha pengembangan serta peningkatan mutu guru olahraga khususnya pada cabang olahraga Senam, apakah itu melalui penataran maupun berupa petunjuk-petunjuk tertulis.
2. FPOK IKIP Padang dalam rangka :
   2.1 Pedoman penyusunan silabus Senam yang lebih realistis berdasarkan faktor-faktor kondisional, sehingga isi perkuliahan dapat disesuaikan dengan materi dan kebutuhan yang ada dalam Kurikulum olahraga SMA Negeri.

2.2 Peningkatan mutu lulusan FPOK IKIP Padang secara umum, yang mampu melakukan orientasi profesionalnya berdasarkan situasi, kondisi serta kebutuhan masyarakat sesuai dengan tujuan pendidikan Pancasila.

3. Para Peneliti

Sebagai bahan acuan yang dapat dipakai untuk mengadakan penelitian lanjutan maupun bahan perbandingan, khususnya dalam penelitian mengenai profil kompetensi guru olahraga terutama di dalam mengajar Senam.

B A B II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Tinjauan Kepustakaan

Untuk memperoleh suatu jawaban dari penelitian, maka dasar teoritis yang mendahuluinya akan merupakan suatu landasan yang tepat di dalam menentukan langkah pelaksanaan penelitian.

Di dalam suatu kegiatan proses belajar mengajar akan melibatkan sejumlah komponen yang satu sama lain saling berhubungan dan saling mempengaruhi, seperti faktor murid, isi atau Kurikulum dan faktor guru.

Sesuai dengan judul penelitian, maka faktor guru akan menjadi fokus perhatian peneliti, karena proses belajar mengajar akan banyak ditentukan oleh peran seorang guru. Walaupun dapat pula terjadi, proses belajar mengajar tanpa mengikut sertakan guru, tetapi tentu saja PBM tersebut tidak akan mencapai sasarannya secara utuh. Bahkan dikatakan dalam satu penelitian, dimana lebih ditegaskan lagi bahwa " tanpa adanya guru proses tersebut tidak akan berlangsung " (Barhaya Ali, 1985). Jadi jelas sekali, bahwa faktor guru adalah sebagai penentu terjadinya proses belajar mengajar tersebut. Dengan demikian betapa pentingnya kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru, apabila dia ingin menghantarkan anak didiknya mencapai tujuan belajar yang diharapkannya, apakah itu kemampuan teoritis maupun kemampuan yang bersifat praktis metodis. Sehingga dia bertindak bukan semata-mata sebagai change agent, atau trasformator ilmu pengetahuan tetapi lebih dari itu, yaitu sebagai fasilitator

belajar, jadi dia adalah seorang ahli pendidikan. Dimana dia bukan semata-mata mengajar karena tugas yang harus dilaksanakannya atau hanya mengisi waktu yang terjadwal saja.

Berbicara tentang seorang ahli, maka dia harus mengerti betul apa itu tubuh manusia dan fungsinya, dia harus memiliki pengetahuan serta keterampilan motorik dari setiap cabang olahraga yang diajarkannya serta mengerti bagaimana keterampilan motorik hendaknya dipelajari. Disamping itu dia juga harus memiliki kemampuan tentang pemakaian berbagai macam strategi mengajar atau metoda mengajar olahraga maupun sistim penyampaian dan bentuk-bentuk transaksi latihan. Dan yang tidak kalah pentingnya, bahwa dia juga harus mampu mengembangkan suatu interpersonal relationship dengan anak didiknya, sehingga tercipta suatu atmospir belajar yang baik, apabila dia ingin si anak belajar. Dengan demikian, dapat kita katakan ada tiga kompetensi minimal yang harus dimiliki oleh seorang guru olahraga, seperti yang dikatakan sebagai berikut (Heitmann dan Kneer, 1976) :

1. Knowledge and skill in a variety of physical educational activities.
2. Teaching ability or method and
3. Interpersonal relationships.

Dengan adanya penguasaan terhadap beberapa kompetensi tersebut di atas, diharapkan ia dapat membantu si anak dalam mencapai tujuan belajarnya, yaitu melalui suatu pengajaran yang di susun secara sitimatis dan efektif. Dengan demikian, dapat kita katakan; bahwa melalui kemampuan teoritis, akan menentukan benar tidanya dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran da-

IKIP

lam cabang olahraga senam khususnya. Satu landasan teoritis yang patut dikemukakan disini adalah " die Praxis hat hier lediglich eine Stutzfunktion bei der Vermittlung von Theorie " (Schmitz, 1975).

Kompetensi tersebut sangat besar sekali artinya di dalam menentukan materi serta bobot pengajaran yang lebih realistis, dalam menentukan metoda latihan yang tepat serta sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Kemampuan dalam memilih dan menentukan suatu metoda latihan atau belajar, tergantung dari sampai sejauh mana dia mengetahui tentang prinsip-prinsip metoda itu sendiri. Namun sebagai landasan pengertian dapat dinyatakan, bahwa metoda hendaknya di awali dari sesuatu yang mudah ke yang lebih sukar, atau dari yang sederhana ke yang lebih kompleks.

Tidak ada satupun metoda yang paling tepat atau canggih dalam pengajaran olahraga, kecuali metoda yang mengacu kepada situasi dan kondisinya. Untuk itu pemakaian metoda belajar olahraga, hendaknya disesuaikan dengan karakteristik cabang olahraga itu sendiri, dengan berpedoman terhadap landasan teoritis yang relevan dengan cabang olahraga itu sendiri.

Sesuai dengan karakteristik tadi, maka di dalam metoda mengajar Senam cenderung kepada prinsip deduktif. Artinya setiap langkah kegiatan latihan yang diberikan, sudah diarahkan sedemikian rupa, sehingga dapat menjamin tingkah laku proses yang lebih terkontrol dan berorientasi langsung kepada tujuan. Salah satu yang paling sering dipakai adalah dengan Metoda Urutan Latihan.

Metoda

Metoda Urutan Latihan adalah " merupakan suatu rangkaian latihan yang disesuaikan dengan dasar-dasar motorik, yang diarahkan untuk mempelajari keterampilan motorik khusus atau untuk mencapai penguasaan motorik khusus " (Petz, 1978). Metoda ini sangat tepat untuk dipakai di dalam memberikan pengajaran atau latihan gerakan Senam, dimana urutan latihannya didasarkan kepada satu prinsip hubungan gerakan yang terarah kepada latihan Inti.

Hal ini sangat penting artinya bagi seorang guru olahraga, apabila dia menyadari banyaknya gerakan-gerakan senam yang memiliki faktor-faktor yang membahayakan serta berkoordinasi sangat kompleks. Untuk itu perlu sekali membuat atau menyusun suatu metoda urutan latihan yang dapat menjamin dari kemungkinan kecelakaan yang akan terjadi, seperti juga yang dikatakan oleh salah seorang ahli pendidikan olahraga bahwa " Eine MUR ist ein Beitrag zur Effektivitat der Unterrichsfuhrung und gewahrleistet eine erhohte Sicherheit vor Unfallgefahren " (Stefan Grossing, 1983).

Apabila seorang guru mengkesampingkan hal tersebut di atas, tentu akan menimbulkan suatu hambatan bagi si anak dalam mencapai tujuan belajarnya, karena pengacuan prestasinya akan dihambat oleh rasa takut untuk melakukan, takut karena dia merasa tugas tersebut terlalu berat sehingga akan gagal dalam melaksanakannya, takut cedera dan lain sebagainya. Kalau seandainya rasa takut ini sudah merasuki perasaan si anak, maka proses belajarnya akan terhambat, berarti tujuan belajarnya juga terhambat.

Perasaan takut adalah merupakan suatu reaksi emosional yang disebabkan karena situasi yang membahayakan, artinya situasi dari ketidak mampuan seseorang dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya. Seperti yang dikemukakan oleh salah seorang ahli dalam ilmu gerak Jerman, yaitu salah satu aspek yang dapat menimbulkan seseorang memiliki rasa takut adalah " karena tingkat kesulitan tugas yang diberikan " (Baumann dan Reim, 1984). Jadi dengan cara urutan latihan yang metodis seperti tugas awal yang lebih mudah, dimana tugas tersebut dapat dijangkau oleh kemampuan yang dimilikinya atau juga bisa melalui bantuan aktif dari guru itu sendiri. Dengan cara demikian, jelas akan memberikan kemudahan bagi si anak untuk mau melaksanakannya. Dasar pemikiran dari keterangan tadi adalah sesuai dengan hakikat manusia itu sendiri yang psikosomatis, dimana aspek psikis dan gerakan merupakan satu mata rantai yang tidak terpisahkan.

Berdasarkan hukum mekanika, maka gerakan manusia tidak akan terlepas dari motorik, maka setiap gerakan manusia umumnya dan olahraga khususnya harus pula mengindahkan hukum tersebut di atas, dimana Biomekanika adalah merupakan " pengetahuan dan pemanfaatan hukum-hukum mekanika secara rasional di dalam gerakan olahraga " (Baumann dan Reim, 1984).

Dengan memanfaatkan hukum tersebut, kita dapat pula menentukan sejumlah persyaratan yang memungkinkan kepengacuan di dalam meningkatkan dan melaksanakan pengajaran olahraga senam khususnya. Hukum ini berdasarkan kepada hukum dasar fisika yang dikemukakan oleh Newton dengan tiga Axiomanya, yaitu hukum kelem-

baman, percepatan dan hukum aksi-reaksi, yang selanjutnya dikembangkan kepada suatu prinsip-prinsip seperti ; prinsip lintasan percepatan, tenaga awal, koordinasi bagian-bagian tenaga, pengaruh yang berlawanan, prinsip mempertahankan tenaga atau gerak dan tolakan putaran kebelakang.

Dengan berdasarkan fakta tersebut di atas, semakin jelas betapa pentingnya dukungan ilmu tersebut di atas terhadap satu susunan latihan yang metodis, karena dengan cara seperti ini si anak akan dibawa mengorientasikan dirinya sendiri serta kepada lingkungan sekitarnya. Orientasi tadi akan tergambar pada satu susunan latihan yang tidak terlepas dari aspek metodis. Si anak akan belajar bagaimana tenaga awal harus dihasilkan, bagaimana tenaga harus dipindahkan dari bagian tubuh yang satu ke bagian tubuh yang lain dan bagaimana si anak harus mempertahankan tenaganya sampai dia mencapai sikap akhir gerakan.

Akhirnya tentu kita setuju, bahwa kemampuan teoritis serang guru olahraga akan banyak menentukan berhasil tidaknya pengajaran yang dia selenggarakan.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, mengenai bentuk urutan latihan yang metodis tersebut, baiklah kita kutip dari sebuah buku yang ditulis oleh **Fetz** yang berintikan struktur latihan, yaitu " Satu Metoda Urutan Latihan terdiri dari latihan persiapan, latihan pendahuluan dan latihan inti " (Fetz, 1976).

Materi-materi yang terkandung di dalam latihan persiapan, adalah dititik beratkan kepada latihan kondisi seperti latihan kekuatan, kelentukan, atau gerakan-gerakan yang akan mendahului

gerakan yang ada pada inti pengajaran.

Materi yang ada pada latihan pendahuluan adalah seperti yang dikatakan oleh Metz, 1:7 sebagai berikut " Die Vorubungen bilden den Hauptteil der methodische Übungsreihe. Sie zeigen einen typischen, stufenformigen Aufbau. Er grundet auf physiologischen, psychologischen und padagogischen Erkenntnissen der Bewegungslehre, der Didaktik und der Methodik ". Dengan melihat kutipan di atas tadi, kita tahu bahu pada latihan pendahuluan inilah sebenarnya fakta-fakta ilmiah itu tertuang, karena disini berisikan urutan latihan yang terarah kepada latihan inti, suatu susunan yang khas dan bertahap serta berdasarkan ilmu-ilmu pengetahuan fisiologis, psikologis, pedagogis, ilmu gerak, didaktik dan metodik. Jadi dengan demikian, bahwa latihan pendahuluan ini adalah merupakan inti dari Metoda Urutan Latihan yang sebenarnya.

Sedangkan pada latihan inti, adalah merupakan satu kenyataan yang harus dihadapi dan dialami oleh si anak, yaitu pengalaman kebernasilan belajarnya, karena dia akan langsung dikonfrontasikan kepada kenyataan tujuan yang harus dicapainya, apakah dia berhasil atau gagal dalam belajarnya.

Pengalaman akan sukses dan kegagalan oleh setiap anak, adalah merupakan titik sentral daripada pendidikan, terus tidaknya si anak belajar akan banyak tergantung pada pengalaman tadi. Apakah si anak akan tetap memiliki motivasi untuk belajar atau tidak, ini tergantung sampai sejauh mana seorang guru memberikan fasilitas belajarnya. Dan disini pulalah pentingnya interpersonal relationship, sehingga diharapkan si anak akan tetap senang dan

akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai suksesbelajarnya, seperti yang dikatakan oleh Knirsch, 1981 sebagai berikut " Senam akan tetap menarik serta atraktif bagi si anak, selama jumlah keberhasilan lebih banyak dari jumlah kegagalannya ". Jadi dengan melalui suatu tugas yang disusun secara metodis, teratur dan sistimatis, akan merupakan suatu jaminan untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh si guru maupun si murid.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan bahasan kepustakaan tentang teori-teori yang harus dimiliki oleh seorang guru olahraga di dalam mengajar Senam, dimana pemilikan tersebut akan berpengaruh secara langsung terhadap unjuk kerjanya dalam proses belajar mengajar yang dia selenggarakan. Untuk itu maka disusunlah satu kerangka konseptual sebagai berikut :

Kemampuan guru olahraga di dalam melaksanakan Kurikulum pengajaran olahraga Senam, akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan yang dimilikinya secara teoritis. Dimana pengetahuan tersebut mencakup teori tentang cabang olahraga Senam itu sendiri, teori serta pengetahuan tentang tubuh manusia beserta fungsinya, teori tentang gerakan manusia dan bagaimana cara mempelajarinya serta pengetahuan tentang didaktik metodik pengajaran Senam itu sendiri. Tanpa kemampuan teoritis yang dimilikinya, maka unjuk kerja seorang guru olahraga tidak akan mencerminkan seorang fasilitator yang baik, bahkan justru dapat menghambat tercapainya tujuan belajar yang diharapkan oleh si murid.

Dengan berdasarkan kemampuan tadi, seorang guru olahraga

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI RIDANG
DIPINJAMKAN
373.0786
Sya
h1
MILIK UPT PERPUSTAKAAN
- IKIP -

secara sadar akan mampu menyusun dan melaksanakan proses belajar mengajar melalui satu urutan latihan yang sistimatis, berdasarkan aspek-aspek metodis serta aplikasi dari fakta-fakta ilmiah yang relevan dengan materinya, sehingga dengan cara demikianlah proses belajar mengajar akan dapat terselenggara dengan lebih baik dan selanjutnya menghantarkan semua anak untuk mencapai tujuan belajarnya dengan kesempatan yang sama.

Untuk lebih jelasnya, kerangka konseptual ini akan dicoba divisualisasikan ke dalam satu skema seperti di bawah ini.

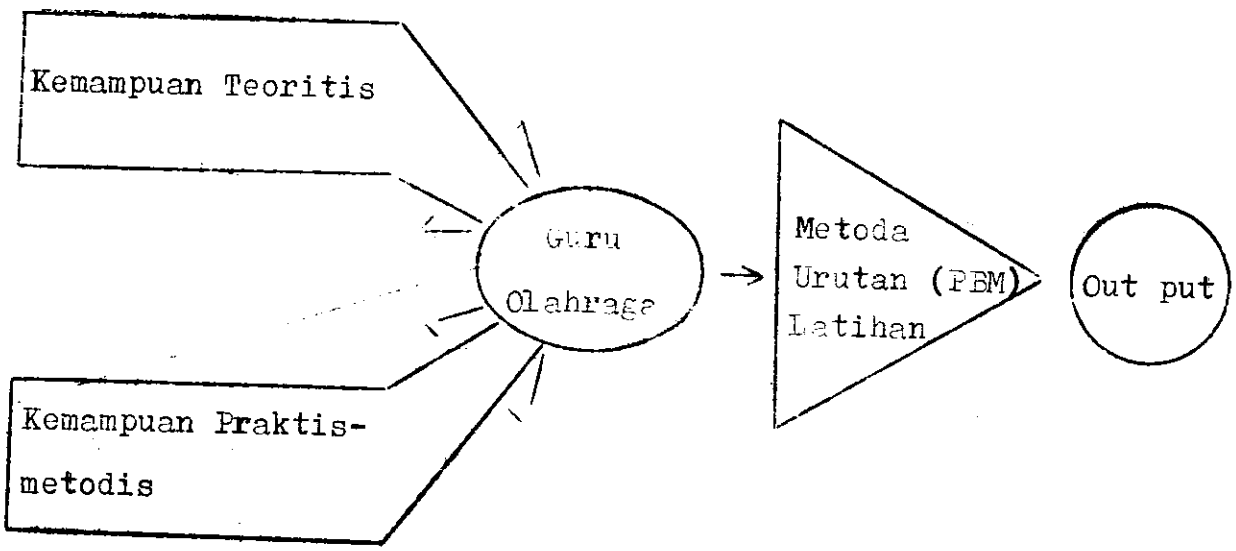

B A B III

M E T O D O L O G I

Pada bab ini akan dibicarakan metodologi yang dipakai dalam penelitian yang mencakup berbagai hal sebagai berikut :

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan korelasional, dengan tujuan untuk menyelidiki sampai sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berhubungan dengan variasi lain berdasarkan kepada test signifikan. Data adalah diperoleh melalui penilaian terhadap variabel-variabel yang diteliti, yaitu untuk mengetahui signifikan tidaknya hubungan antara kedua variabel yang diteliti.

Ada dua jenis variabel yang diteliti, yaitu variabel kemampuan teoritis sebagai variabel bebas dan yang lain adalah variabel praktis-metodis sebagai variabel tergantung.

Variabel bebas terdiri dari sejumlah ilmu pengetahuan yang berhubungan pengetahuan atau teori-teori yang mendukung variabel tergantung seperti ilmu gerak, anatomis-fisiologis, ilmu jiwa, didaktik dan metodik senam. Sedangkan variabel tergantung adalah satu kemampuan yang harus ditampilkan oleh seorang guru olahraga dalam menyusun serta melaksanakan pengajaran senam, sebagai kemampuan praktis-metodis.

B. Populasi dan Sampel

Berdasarkan kebutuhan data yang akan diteliti, maka populasi yang diharapkan adalah seluruh guru olahraga yang mengajar di semua SMA Negeri se Kotamadya Padang. Namun berdasarkan

informasi dari Kantor Wilayah Depdikbud Sumatera Barat, ternyata bahwa semua guru olahraga yang mengajar di keenam SMA Negeri se Kotamadya Padang, hanya berjumlah 20 orang saja.

Berhubung dengan kecilnya populasi yang ada, maka semua guru olahraga tadi akan dijadikan sampel seluruhnya, yang berarti semua populasi yang ada akan bertindak sebagai sampel dengan total sampling, seperti yang tergambar dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1

POPULASI DAN SAMPEL GURU OLAHRAGA SMA NEGERI SE KOTAMADYA PADANG

S E K O L A H	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
SMA NEGERI 1	4	-	4
SMA NEGERI 2	4	1	5
SMA NEGERI 3	3	-	3
SMA NEGERI 4	2	1	3
SMA NEGERI 5	2	1	3
SMA NEGERI 6	1	-	1
J U M L A H	17	3	20

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka data yang diambil adalah data primer, yaitu :

a. Kemampuan Teoritis

b. Kemampuan Praktis Metodis

2. Sumber Data

Data tersebut di atas diperoleh dari semua guru olahraga yang mengajar di SMA Negeri se Kotamadya Padang sebagai sampel penelitian.

D. Tekhnik dan Alat Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis dan sumber data yang diperlukan, maka tekhnik yang dipakai untuk mendapat data tersebut di atas, adalah dengan cara :

1. Pengisian Angket yang terdiri dari tiga Klasifikasi, yaitu
   1.1 Klasifikasi menurut Pengalaman Kerja
   1.2 Klasifikasi menurut Fasilitas dan Peralatan
   1.3 Klasifikasi menurut Didaktik Metodik
2. Observasi ke Lapangan, yaitu dengan mengobservasi praktek pengajaran senam yang dilakukan oleh guru-guru olahraga SMA Negeri se Kotamadya Padang.

E. Tekhnik Analisis Data

Sesuai dengan tujuan serta hipotesis penelitian yang diajukan, maka pengujian data yang sudah diperoleh akan dianalisis melalui tekhnik yang sesuai dengan jenis serta tujuan penelitian, yaitu dengan analisis diskriptif dan induktif dengan formulasi seperti di bawah ini (Sutrisno Hadi, 1981).

$$X^2 = \frac{N\,(ad - bc)^2}{(a + b)\,(c + d)\,(a + c)\,(b + d)}$$

dengan derajat kebebasan = $(b - 1)\,(k - 1)$

Selanjutnya besar X^2 yang dicari akan dibandingkan dengan index kritik X^2 yang ada dalam tabel. Suatu hubungan akan dinyatakan berarti atau signifikan, apabila X^2 yang diperoleh dalam penelitian ini lebih besar dari X^2 yang ada dalam tabel, dengan derajat kebebasan = 1 dan taraf kepercayaan 95 %.

F. Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengajukan proporsal penelitian kepada fihak pemberi dana melalui Pusat Penelitian IKIP Padang.
2. Setelah mendapat persetujuan dan ditanda tangani oleh Rektor IKIP Padang, selanjutnya
3. Setelah proporsal penelitian disetujui oleh fihak pemberi dana yaitu P4T IKIP Padang, kemudian disusun Design Operational di bawah petunjuk Pembimbing.
4. Penanda tangan dengan fihak pemberi dana. Dalam hal ini Pimpinan P4T melalui Pusat Penelitian IKIP Padang, sebagai pelimpahan kepercayaan kepada peneliti untuk meneruskan penelitian yang berjudul : Hubungan antara kemampuan teoritis dengan kemampuan praktis metodis guru olahraga dalam mengajar Senam di SMA Negeri se Kotamadya Padang.
5. Mengajukan surat permintaan izin untuk mengadakan penelitian kepada Kabid PMU Kanwil Depdikbud Sumatera Barat.
6. Tahap pengumpulan data.
7. Tahap pengambilan data.
8. Menyusun, mengolah dan menginterpretasi data untuk menyusun bahan laporan.

9. Penyusunan Draft pertama untuk didiskusikan dengan Pembimbing serta memberikan revisi apabila dianggap perlu.
10. Laporan Draft pertama selanjutnya dikirimkan ke Pusat Penelitian IKIP Padang untuk didiskusikan dan dimonitoring oleh staf ahli Pusat Penelitian IKIP Padang.
11. Sebagai langkah terakhir, laporan penelitian kemudian diperbanyak dan disebar luaskan kepada semua fihak yang memerlukannya.

Seluruh kegiatan ini selalu mendapat bimbingan dan pengarahan dari Pembimbing serta selalu dimonitoring oleh Pusat Penelitian IKIP Padang.

G. Keterbatasan

Disadari oleh peneliti, bahwa dalam usaha melaksanakan penelitian ini banyak ditemui sejumlah hambatan yang membatasi ruang gerak penelitian, yang dengan sendirinya akan menimbulkan pengaruh yang tidak sedikit terhadap warna hasil penelitian yang diperoleh. Adapun keterbatasan-keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sempitnya waktu pelaksanaan, menyebabkan kemungkinan data yang diperoleh kurang memenuhi harapan yang diinginkan.
2. Terbatasnya dana yang diperoleh, menyebabkan penelitian tidak dapat meneliti lebih mendalam dan lebih luas.
3. Materi pelajaran Senam dibatasi oleh berlakunya semester, dimana materi yang diharapkan, seharusnya menampung fakta yang ada. Namun demikian ternyata dalam semester ini hanya ada berapa saja yang dapat dimonitor maupun diamati.

4. Guru olahraga yang diambil sebagai sampel masih terbatas, sehingga untuk memutuskan kesimpulan final, masih diperlukan pengkajian yang lebih mendalam dan lebih luas. Selain itu juga, banyak diantara guru olahraga yang melakukan kerja rangkap pada sekolah negeri yang berbeda.
5. Sampel yang diambil ternyata memiliki heterogenitas di dalam perbedaan lulusan selama pre-service, dimana dapat diperkirakan terdapatnya perbedaan persepsi mengenai pertanyaan dalam Angket maupun persepsi lain yang diakibatkan oleh ilmu yang diperoleh selama pre-service mungkin berbeda.

Dengan demikian keterbatasan-keterbatas ini tidak dapat peneliti hindarkan sama sekali, sehingga tidak dapat mengadakan penelitian yang lebih luas dan mendalam.

B A B IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka di dalam bab ini akan dikemukakan beberapa hasil penelitian serta pembahasan yang diperoleh dalam penelitian ini. Hasil penelitian akan digambarkan sesuai dengan tujuan dan hipotesis yang telah diajukan sebelumnya. Uraian tentang hasil penelitian, akan dibagi dalam analisis dan pembahasan lebih lanjut terhadap penemuan tersebut di atas.

A. Analisis

Analisis terhadap penemuan peneliti akan dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama deskripsi tentang kemampuan teoritis yang terbagi dalam :

a. Klasifikasi menurut Pengalaman Kerja

b. Klasifikasi menurut Fasilitas dan Peralatan

c. Klasifikasi menurut Didaktik Metodik pengajaran Senam.

dimana semua data tersebut adalah berbentuk prosentasi frekwensi jawaban yang dapat dijaring. Sedangkan pada tahap kedua, akan dilihat perbedaan atau hubungan antara kemampuan teoritis tersebut dengan kemampuan praktis metodis guru olahraga dalam mengajar Senam.

1. Diskripsi

a. Klasifikasi menurut Pengalaman Kerja.

Berdasarkan jawaban yang masuk, ternyata ada 7 orang dari 20 sampel yang berusia antara 20 - 30 tahun atau 35 %, sedangkan yang berusia antara 31 - 40 tahun sebanyak 6 orang

atau 30 % dan yang berusia lebih dari 41 tahun sebanyak 7 orang atau 35 % dari 20 orang sampel. Yang memiliki pengalaman kerja lebih dari 11 tahun sebanyak 8 orang atau 40 % dan yang telah bekerja antara 0 - 5 tahun sebanyak 7 orang atau 35 %, selanjutnya yang telah bekerja antara 6 - 10 tahun berjumlah 5 orang atau 25 % dari ke 20 sampel yang menjawab. Sedangkan data mengenai latar belakang pendidikannya adalah sebanyak 9 orang atau 45 % dari 20 sampel, memiliki Ijazah S_1 atau Akta IV, yang memiliki Ijazah Sarjana Muda STO sebanyak 5 Orang atau 25 % dan yang memiliki Ijazah D_3 atau Akta III sebanyak 4 orang atau 20 % dari 20 sampel yang memberikan jawaban. Pendapat mengenai mata pengajaran Senam, ternyata semua sampel menjawab " merupakan mata pelajaran yang disenangi ". Mengenai masalah persepsi faktor kondisional, ternyata sebanyak 20 orang atau 100 % telah menjawab, bahwa Senam Lantai merupakan salah satu nomor Senam yang paling memungkinkan untuk diajarkan di sekolah nya masing-masing.

b. Klasifikasi menurut Fasilitas dan Peralatan

Dengan memperhatikan dari jumlah jawaban yang masuk, ternyata ada dua sekolah yang tidak memiliki alat Matras atau 33.33 % dan ada empat sekolah yang memiliki matras dengan jumlah yang bervariasi atau 66.66 % dari ke enam SMA Negeri se Kotamadya Padang sebagai lokasi penelitian. Khusus bagi Sekolah-sekolah yang tidak memiliki Matras, jawaban yang masuk bahwa semuanya tetap memberikan pengajaran Senam, dimana alternatifnya adalah di tempat yang

menyerupai matras atau lapangan rumput. Sedangkan jawaban mengenai sumber penyebab yang kurang lancarnya pengajaran Senam di sekolah, ada sebanyak 17 orang guru olahraga atau 85 % dari ke 20 orang guru olahraga berpendapat bahwa tidak adanya peralatan Senam, bukan satu-satunya penyebab ketidak lancaran pengajaran Senam, sedangkan sebanyak 3 Orang atau 15 % berpendapat bahwa tidak adanya peralatan Senam merupakan satu-satunya penyebab ketidak lancaran pengajaran Senam di sekolah.

c. Klasifikasi menurut Didaktik Metodik

Berdasarkan sejumlah jawaban yang masuk, ternyata semua sampel atau guru olahraga telah menyatakan, bahwa gerakan rolling, Handstand, Neckspring dan Cartwheel telah mereka ajarkan semuanya. Tujuan pengajaran Senam yang mereka katakan adalah untuk memberikan pengalaman gerak, yaitu di jawab oleh semua guru olahraga yang menjadi sampel atau 100 %. Namun demikian masih terdapat adanya perbedaan persepsi mengenai teori belajar motorik, dimana sejumlah 8 rang mengatakan bahwa tingkat prestasi belajar yang harus dicapai oleh si anak adalah sempurna, atau 40 % dari ke 20 sampel. Sedangkan jawaban yang menolak anggapan tadi sebanyak 12 orang atau 60 % menjawab tidak sampai tingkat kesempurnaan gerak. Sehubungan dengan penguasaan gerak tadi, ada sejumlah 16 orang mengatakan puas apabila si anak telah dapat melakukan gerakan walaupun masih bersifat kasar, atau 80 % dari 20 jawaban yang masuk, dan sisanya menyatakan tidak atau 20 %.

Hal-hal yang berkaitan dengan masalah Didaktik Metodik Senam, diperoleh jawaban sebagai berikut : Ada sejumlah 16 orang atau 80 % dari jawaban sampel, yang menyatakan bahwa latihan persiapan berisikan latihan kondisi fisik serta latihan gerakan yang akan mendahului gerakan Inti, selebihnya menyatakan "Tidak" atau 4 orang. Selanjutnya untuk latihan pendahuluan, sebanyak 16 orang menyatakan "Ya" atau 80 % dari 20 sampel yang memberikan jawaban dan ada 4 orang yang menyatakan "Tidak" atau 20 %. Persepsi metoda pengajaran Senam, akan tergambar dari mereka yang menjawab "Ya" bahwa metoda yang dipakai hendaknya dimulai dari yang mudah ke yang sukar atau dari yang sederhana ke yang lebih kompleks, dimana ada sejumlah 19 orang atau 95 % menyatakan "Ya", dan 1 orang atau 5 % menyatakan "Tidak". Masalah bantuan gerak sebagai aspek metodis, ternyata semuanya menyatakan "Ya" atau 100 %. Namun demikian tidak semua guru olahraga yang memiliki persepsi yang sama terhadap bantuan gerak, apabila dilihat dari jawaban yang diberikan untuk "waktu melakukan bantuan gerak", seperti yang digambarkan dalam jumlah jawaban yang menyatakan "Ya" sebanyak 13 orang atau 65 %, sedangkan yang menyatakan "Tidak" berjumlah 7 orang atau 35 % dari 20 jawaban yang masuk. Untuk pertanyaan mengenai "bantuan yang diberikan harus dilakukan mulai dari awal gerakan sampai akhir gerakan" ada sejumlah 13 orang atau 65 % . Sedangkan yang memberikan jawaban "Tidak" sebanyak 7 orang atau 35 % dari ke 20 jawaban yang diberikan.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih nyata dari persepsi guru olahraga mengenai suatu urutan latihan yang metodis, dapat dilihat dari jawaban yang masuk sebagai berikut. Dari 20 orang guru olahraga yang mampu mengurutkan latihan secara benar berjumlah 14 orang atau 70 % dan 6 orang atau 30 % memberikan jawaban yang salah dari pernyataan no.11. Sedangkan untuk pernyataan pada no. 12, yang memberikan jawaban benar sebanyak 11 orang atau 55 % dan yang menjawab salah ada 9 orang atau 45 % dari 20 responden.

Untuk masalah yang berhubungan dengan teori gerak, digambarkan melalui pertanyaan no. 13, dimana disini diminta untuk memilih salah satu urutan gerakan yang benar dan dilihat secara morphologis serta fungsi setiap fase gerakan pada elemen gerak rolling kebelakang. Dari semua jawaban yang masuk, ternyata sejumlah 15 orang atau 75 % dari 20 orang responden dapat menjawab dengan tepat, selebihnya sebanyak 5 orang atau 25 % telah memberikan jawaban yang salah.

Untuk melihat sampai sejauh mana kemampuan teoritis yang berhubungan dengan aspek anatomis-fisiologis, dapat diamati melalui jawaban yang masuk untuk no. 14 dan 15.TTernyata ada 8 orang yang dapat menjawab benar atau 40 % dari ke 20 orang guru olahraga, selebihnya yaitu 12 orang atau 60 % telah memberikan jawaban yang salah terhadap kelompok otot yang bekerja pada gerakan front handspring. Sedangkan untuk gerakan rolling kebelakang, terdapat 13 orang yang menjawab benar atau 65 % dari 20 orang responden, selebihnya yaitu 7 orang atau 35 % telah memberikan jawaban yang salah.

2. Analisis Hipotesis

Berikut ini peneliti mulai melangkah ke analisis induktif, yaitu untuk menguji kebenaran hipotesis yang sudah dikemukakan sebelumnya.

Untuk menguji hipotesis tersebut, maka latar belakang kemampuan teoritis seorang guru olahraga, dimana kemampuan ini akan atau harus mewarnai suatu urutan latihan yang metodis, selanjutnya adalah kemampuan praktis-metodis yang merupakan aplikasi kemampuan teoritis menurut benar tidaknya Metoda Urutan Latihan yang disusun sebagai dasar unjuk kerja di lapangan. Keduanya akan di aplikasikan pada gerakan Handstand atau berdiri atas tangan, dan selanjutnya dikelompokkan ke dalam kelompok benar dan kelompok salah, seperti yang terdapat pada tabel 2 berikut ini.

TABEL 2

HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN TEORITIS DENGAN KEMAMPUAN PRAKTIS METODIS GURU OLAHRAGA DALAM MENGAJAR SENAM DI SMA NEGERI SE KOTAMADYA PADANG

Kemampuan Teoritis / Kemampuan Praktis-metodis	Benar	Salah	Jumlah
B e n a r	10.5	1.5	12
S a l a h	5.5	2.5	8
J u m l a h	16	4	20

$X^2_{0.05}$ (d.f = 1) X^2 atau 3.841 > 1.052

Berdasarkan hasil analisis data seperti yang dikemukakan sebelumnya, ternyata nilai X^2 yang dicari (1,052) lebih kecil dari nilai X^2 dalam Tabel (3.841). Dengan dasar hasil analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa hipotesa nol yang ditetapkan dalam bab pendahuluan laporan ini ditolak atau tidak terdapat suatu hubungan yang berarti antara Kemampuan Teoritis dengan Kemampuan Praktis Metodis guru olahraga dalam mengajar Senam di SMA Negeri se Kotamadya Padang.

B. Pembahasan/Diskusi

Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya, bahwa faktor seorang guru olahraga di dalam PBM adalah sangat penting sekali artinya bagi tercapainya tujuan pengajaran. Namun bukan berarti bahwa dia akan berhasil menghantarkan anak didiknya di dalam mencapai tujuan belajarnya. Karena hal tersebut tidak akan berhasil, apabila tidak didukung oleh kompetensi profesional yang dimilikinya.

Berdasarkan pengalaman yang diperoleh peneliti, terlihat adanya suatu hubungan yang menggambarkan adanya ketergantungan antara tujuan belajar anak didik dengan kemampuan seoragng guru, yang dalam hal ini adalah guru olahraga. Selain itu, berdasarkan hasil penemuan dalam penelitian ini, jelas tergambar secara lebih terperinci adanya saling ketergantungan tersebut. Namun demikian bukan berarti kesalahan harus ditimpahkan hanya semata-mata kepada guru olahraga yang mengajar di SMA Negeri yang ada di Kotamadya Padang saja, melainkan harus dicari faktor apa sebenarnya yang mengakibatkan ketimpangan tadi. Untuk itu peneliti merasa perlu

mengadakan satu penelitian yang berhubungan erat dengan permasalahan yang menjadi topik penelitian ini.

Hasil penemuan seperti yang sudah diperoleh dari penganalisaan untuk masing-masing klasifikasi yang dibuat, akan dibahas pada sub bab berikut ini.

1. Diskripsi

a. **Klasifikasi menurut** Pengalaman Kerja

Apabila kita kaji lebih mendalam mengenai hasil dari analisis klasifikasi di atas, dapat digambarkan ; ternyata lebih banyak dari mereka berada pada usia efektif, yaitu antara 20 - 30 tahun, sedangkan untuk yang sudah berusia di atas 41 tahun, hendaknya sudah bisa difikirkan untuk segera diadakan peremajaan atau dicarikan pekerjaan yang tidak terlalu banyak memeras tenaga, karena di dalam mengajar olahraga diperlukan kemampuan guru yang masih memiliki kondisi fisik yang kuat. Hal ini sangat penting, terutama apabila diperlukan untuk mendemonstrasikan gerakan atau untuk memberikan bantuan gerak bagi si anak. Dan apabila dikaitkan dengan Ijazah serta pengalaman kerja yang dimilikinya, kiranya wajar kalau seandainya diadakan peremajaan tersebut di atas, misalnya diangkat sebagai Supervisor Pendidikan Olahraga. Walaupun benar semuanya mengatakan Senam sebagai salah satu mata pelajaran yang mereka senangi, tetapi belum tentu dapat menjamin efektifitas mengajarnya. Dengan demikian, dapat kita harapkan bahwa Senam tidak hanya disenangi tetapi juga dapat memberikan dampak positif bagi yang belajar atau anak didiknya.

- IKIP -

b. Klasifikasi menurut Fasilitas dan Peralatan

Memperhatikan dari jumlah jawaban yang masuk, ternyata ada dua sekolah yang memiliki peralatan atau matras atau 33.33 % dan ada 4 sekolah yang memiliki matras dengan jumlah yang bervariasi atau 66.66 %. Khususnya bagi sekolah yang tidak memiliki matras, jawaban guru olahraga yang masih tetap mengajarkan Senam ada berjumlah 4 orang atau 100 %, dimana mereka memberikan pengajaran di tempat yang menyerupai atau bisa dianggap sebagai pengganti matras, misalnya lapangan yang berumput. Sedangkan mengenai sumber penyebab ketidak lancaran pengajaran Senam, ada sebanyak 17 orang atau 85 % yang berpendapat bahwa tidak adanya peralatan Senam bukan satu-satunya penyebab ketidak lancaran pengajaran Senam di sekolah, sedangkan sebanyak 3 orang atau 15 % yang berpendapat sebaliknya. Apabila kita mengkaji semua jawaban untuk klasifikasi tersebut di atas, maka kita tahu bahwa semuanya atau 100 % dari ke 20 orang guru olahraga masih tetap mengajarkan Senam. Dengan demikian bahwa Senam Lantai memang bisa dilaksanakan secara lancar di sekolah atau di SMA Negeri se Kotamadya Padang dengan atau tanpa peralatan yang dimiliki (Sarumpaet, 1983). Hal ini berkaitan erat dengan persepsi didaktis mereka, dimana pelaksanaan Kurikulum tidak semata-mata berdasarkan peralatan standar yang harus dimiliki, melainkan dengan melihat faktor kondisional yang ada serta aspek dan tujuan pedagogik.

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa fasilitas dan peralatan tidak akan menyebabkan keterhambatan pada PBM Senam di sekolah, apabila persepsi Didaktis Metodis sudah difahami benar oleh semua guru olahraga di SMA Negeri se Kotamadya Padang.

c. Klasifikasi menurut Didaktik Metodik

Berdasarkan hasil analisis pada klasifikasi ini, ternyata dari semua jawaban yang masuk, pada umumnya semua guru olahraga memiliki kemampuan teoritis yang mencukupi, sebagai bahan yang dapat mendukung keberhasilan pengajaran yang dia selenggarakan. Walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa memang tidak semuanya dikuasai terutama kalau melihat jawaban yang diberikan pada aspek anatomis-fisiologis, karena disini terlihat adanya persepsi yang masih keliru. Hal ini bukan saja berakibat timbulnya kesalahan gerak bahkan mungkin si anak tidak akan pernah mendapatkan atau merasakan gambaran gerakan secara tepat, karena otot yang dilatih pada latihan persiapan berbeda dengan otot yang akan dipergunakan pada gerakan yang sedang diajarkan. Sebagai kemungkinan yang dapat mengakibatkan timbulnya persepsi yang keliru tadi, mungkin disebabkan oleh karena memang guru olahraga itu sendiri yang tidak menguasai teori anatomi-fisiologi atau mungkin disebabkan si guru belum pernah mengalami gerakan tersebut secara real atau sebenarnya.

2. Analisis Hipotesis

Seperti yang juga dibahas pada sub-sub bab yang mendahuluinya, maka di dalam bahasan mengenai hubungan diantara kedua variabel yang diteliti, akan selalu berkaitan dengan permasalahan kemampuan teoritis seorang guru olahraga.

Ternyata hasil analisa yang dapat ditarik dari kemampuan teoritis, bukan merupakan satu-satunya jaminan terjadinya

suatu Proses Belajar Mengajar Senam yang baik dan memiliki makna bagi setiap anak yang mengikuti proses belajar tadi, karena menurut hasil analisis yang diperoleh, ternyata kedua variabel yang diteliti dan dihubungkan, tidak memiliki suatu perbedaan yang signifikan, dimana nilai X^2 yang dicari lebih kecil apabila dibandingkan dengan nilai X^2 yang ada dalam Tabel. Tentu saja, dengan hasil yang seperti itu akan banyak mengundang bermacam-macam pertanyaan, apa sebabnya hasil penelitian tersebut terpaksa harus menolak hipotesa yang telah diajukan berdasarkan suatu teori tertentu. Ini semua masih tetap dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang perlu mendapatkan jawabannya, dan hal ini dapat dicari dengan melalui suatu penelitian yang lebih luas dan terpadu, sampai diperoleh jawabannya.

B A B V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian dan pembahasan seperti yang dikemukakan pada bab sebelumnya, akan mengawali pokok bahasan pada bab ini. Kemudian berdasarkan kesimpulan tersebut akan dikemukakan saran seperlunya.

A. Kesimpulan

1. Bahwa dari semua guru olahraga yang berusia antara 20 - 30 tahun realtif cukup banyak dan masih perlu untuk dikembangkan terus, karena pada usia ini merupakan usia efektif , sedangkan yang sudah berusia 31 - 40 tahun relatif lebih sedikit dan dapat dikatakan bahwa mulai usia tersebut, kemungkinan unjuk kerja sudah mulai menunjukkan adanya penurunan. Dan apabila melihat usia 41 tahun ke atas, kembali relatif cukup banyak yaitu ada 7 orang, yang berkemungkinan unjuk kerja mereka sudah bisa dianggap menurun, apabila kita lihat dari kemampuan fisik yang harus dipertahankan sebagai guru olahraga di sekolah.

2. Persepsi kondisional yang berhubungan dengan kemungkinan nomor Senam dapat dilaksanakan di sekolahnya masing-masing, adalah sangat memuaskan, kalau kita lihat dari jawaban yang diberikannya yaitu sebanyak 20 orang atau 100 %.

3. Sedangkan pendapat tentang pengajaran Senam di sekolah, mendapat tanggapan baik, apabila dilihat dari jawaban yang diberikan, semuanya menyatakan bahwa Senam merupakan salah satu cabang olahraga yang disenangi untuk diajarkan. Besar harapan, bahwa dengan

pendapat tadi minimal Senam akan tetap diajarkan walaupun peralatan yang semestinya mendukung kelancaran pengajaran sangat kurang sekali dibandingkan dengan jumlah murid yang ada. Namun demikian, bukan berarti akan menjadikan satu-satunya faktor yang menghambat terlaksanenya Kurikulum olahraga khususnya Senam di sekolah, karena terbukti bahwa mereka memilih alternatif untuk mengajarkannya di lapangan rumput atau sejenisnya.

4. Berdasarkan hasil penelitian, ternyata pada umumnya para guru olahraga memiliki pengetahuan olahraga Senam serta teori-teori yang dapat mendukung berhasilnya proses pengajaran Senam di sekolah. Namun bukan berarti dapat menjamin berhasilnya tujuan pengajaran, kalau kita melihat jawaban yang diberikan untuk no. 14 dan 15. Dimana masih terdapat pengertian yang salah tentang beberapa kelompok otot yang bekerja untuk gerakan tertentu dan selanjutnya dapat dilihat sampai sejauh mana kemampuan teoritis tadi dapat diaplikasikan pada Kemampuan Praktis Metodisnya.

5. Hubungan antara Kemampuan Teoritis dengan Kemampuan Praktis Metodis guru olahraga dalam mengajar Senam di SMA Negeri se Kotamadya Padang.

   Setelah diadakan penelitian terhadap kedua variabel yang diteliti, maka dapat disimpilkan, bahwa : Tidak terdapat hubungan yang berarti antara Kemampuan Teoritis dengan Kemampuan Praktis Metodis seorang guru olahraga dalam mengajar Senam di SMA Negeri se Kotamadya Padang, dimana nilai yang dicari X^2 (1.052) lebih kecil dari nilai X^2 dalam Tabel (3.841). Artinya penelitian ini menolak hipotesa yang diajukan, karena tidak terdapat perbedaan yang signifikan diantara kedua variabel yang diteliti.

Berdasarkan hasil penemuan dalam penelitian ini, namun demikian bukan berarti bahwa penelitian ini telah menolak suatu teori yang sudah dikemukakan oleh para ahli pendidikan olahraga yang juga sebagai dasar teoritis penelitian ini. Karena masih perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang mungkin mewarnai hasil penelitian yang dilaksanakan, seperti masalah geografis, sosio-kultural maupun sikap mental setiap guru olahraga yang dijadikan sampel penelitian.

B. Rekomendasi

1. Penelitian ini hanya dilaksanakan terhadap dua variabel komponen kompetensi mengajar seorang guru olahraga. Dengan hasil penelitian yang sudah dikemukakan sebelumnya, yang ternyata belum sesuai dengan harapan peneliti serta kemungkinan faktor-faktor yang mewarnai hasil penelitian yang dilaksanakan. Untuk itu perlu sekali diadakan penelitian lanjutan terutama di dalam :
   a. Pengambilan sampel yang tidak terbatas pada guru olahraga di SMA Negeri saja serta tidak hanya di Kotamadya Padang.
   b. Komponen kompetensi lainnya, sehingga dapat menggambarkan realitas penyebab ketimpangan yang telah ditemukan secara menyeluruh.serta dengan mempertimbangkan segi-segi kondisional.

2. Sebagai bahan informasi bagi staf pengajar Senam di FPOK IKIP Padang, untuk lebih memberikan pernatian khusus terhadap aplikasi pengajaran Senam di sekolah berdasarkan Didaktik Metodik pengajaran Senam.

3. Sebagai masukan bagi Depdikbud c/q Pendidikan Menengah Umum, sebagai salah satu bahan yang perlu mendapatkan pertimbangan di dalam memberikan penataranpenataran pendidikan olahraga, khususnya Senam. Dan sebagai tambahan, hendaknya disarankan kepada guru-guru olahraga untuk tetap selalu berhubungan dengan Almamaternya, untuk mendapatkan informasi-informasi terbaru mengenai pendidikan olahraga.

MILIK UPT
- IKIP - PADANG -

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Baumann. Hartmut, Bewegungslehre, Verlag Moritz Diesterweg, Frankfurt am Main, 1984.

Fetz, Allgemeine Methodik der Leibesubungen, Limpert Verlag, Bad Homburg v.d.H, 1978.

....., Garis-garis Besar Haluan Negara, Penerbit Angkasa, Padang, 1983.

Greenberg. Herbert, Teaching With Feeling, Macmillan Co, Toronto, Canada, 1969.

Grossing. Stefan, Einfuhrung in die Sport Didaktik, Limpert Verlag, Bad Homburg v.d.H, 1983.

Heitmann. Kneer, Physical Educational Techniques, Prentice Hall Inc, Englewood Cliffs, New Jersey, 1978.

Sarumpaet. Abidan, Tinjauan Tentang Sistim Penilaian Hasil Belajar Siswa Dalam Sub Bidang Studi Olahraga Pada SMA Di Kotamadya Padang, IKIP Padang, 1983.

Schmitz. Josef N, Lehr-Unterrichts und Curriculumprobleme, Verlag Karl Hofmann, Stuttgart, 1975.

Sutrisno Hadi, Statistik, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1981.

PER- ...AN IKIP PADANG
KO... BIDANG ILMU
DIPINJAMKAN
SHLOSS ... DALAM PERPUST...

LAMPIRAN

INSTRUMENT PENELITIAN

Judul : Hubungan antara Kemampuan Teoritis dengan Kemampuan Praktis Metodis guru olahraga dalam mengajar Senam di SMA Negeri se Kotamadya Padang

---

Responden : Guru olahraga SMA Negeri se Kotamadya Padang
N a m a : _____
Jenis Kelamin : Laki-laki /Perempuan
Sekolah : _____

Instrument Penelitian ini tidak ditujukan untuk menilai kemampuan mengajar maupun kondite para guru olahraga di SMA Negeri se Kotamadya Padang, tetapi semata-mata ditujukan untuk keperluan penelitian serta upaya pemberian saran-saran di dalam perbaikan mengajar Senam di SMA Negeri se Kotamadya Padang sesuai dengan Kurikulum 84. Untuk itu kami minta dengan hormat, kiranya Instrument ini dapat anda isi dengan sebenarnya.
Jawaban yang sesuai anda isi dengan cara menyilangkan tanda X pada kolom yang sudah disediakan.

A. Pengalaman Kerja

1. Berapa umur anda pada saat ini ?	a. 20-30 th	a. ☐
	b. 31-40 th	b. ☐
	c. di atas 41 th	c. ☐
2. Sudah berapa lama anda bertugas sebagai guru olahraga ?	a. 0- 5 th	a. ☐
	b. 6-10 th	b. ☐
	c. di atas 11 th	c. ☐
3. Ijazah terakhir yang anda miliki	a. Sarjana STO	a. ☐
	b. Sarmud STO	b. ☐
	c. S_1 /Akta IV	c. ☐
	d. D_3 /Akta III	d. ☐

4. Dari seluruh cabang olahraga yang anda ajarkan, apakah Senam termasuk mata pelajaran yang anda sukai dalam mengajar ?
   a. Ya — a. ☐
   b. Tidak — b. ☐

5. Dari seluruh nomor yang ada dalam Senam, nomor manakah yang paling memungkinkan untuk anda ajarkan ?
   a. Senam Lantai — a. ☐
   b. Kuda-kuda — b. ☐
   c. Palang Tunggal — c. ☐
   d. Balok Titian — d. ☐

B. Fasilitas dan Peralatan

1. Apakah sekolah anda memiliki sejumlah matras ?
   a. Ya — a. ☐
   b. Tidak — b. ☐

2. Kalau Ya, berapa yang dimiliki ?
   a. 1-2 buah — a. ☐
   b. 3-4 buah — b. ☐
   c. 5 lebih — c. ☐

3. Kalau Tidak, apakah anda masih tetap mengajarkan Senam ?
   a. Ya — a. ☐
   b. Tidak — b. ☐

4. Kalau jawaban no.3 Ya, apakah anda mengajarkan Senam di lapangan rumput atau sejenisnya ?
   a. Ya — a. ☐
   b. Tidak — b. ☐

5. Apakah dengan tidak tersedianya peralatan Senam, merupakan satu-satunya penyebab ketidak lancaran pengajaran senam di sekolah anda ?
   a. Ya — a. ☐
   b. Tidak — b. ☐

C. Didaktik Metodik Senam

1. Gerakan yang manasajakah, dari seluruh gerakan di bawah ini yang sudah saudara ajarkan :
   a. Rolling — a. ☐
   b. Handstand — b. ☐
   c. Neckspring — c. ☐
   d. Meroda — d. ☐

2. Tujuan anda mengajarkan Senam di sekolah adalah untuk memberikan sejumlah pengalaman gerak dalam berbagai macam cabang olahraga.	a. Ya b. Tidak	a. ☐ b. ☐
3. Tingkat prestasi yang harus dicapai oleh murid anda, adalah penguasaan gerakan sampai tingkat sempurna	a. Ya b. Tidak	a. ☐ b. ☐
4. Apakah anda sudah puas, apabila murid anda telah menguasai gerakan yang anda ajarkan, walaupun baru gerakan kasar saja.	a. Ya b. Tidak	a. ☐ b. ☐
5. Latihan persiapan adalah berisikan latihan pemanasan, latihan kondisi fisik serta gerakan-gerakan yang mendahului gerakan inti.	a. Ya b. Tidak	a. ☐ b. ☐
6. Latihan pendahuluan berisikan bagian bagian gerak yang dilatihkan sesuai dengan gerakan Inti yang akan diajarkan.	a. Ya b. Tidak	a. ☐ b. ☐
7. Urutan Latihan yang metodis, adalah dari yang mudah ke yang sukar atau dari yang sederhana ke yang lebih kompleks.	a. Ya b. Tidak	a. ☐ b. ☐
8. Memberikan bantuan gerak, adalah merupakan langkah metodis yang perlu dipergunakan.	a. Ya b. Tidak	a. ☐ b. ☐
9. Bantuan yang diberikan harus dilakukan mulai dari awal sampai akhir gerakan.	a. Ya b. Tidak	a. ☐ b. ☐
10. Kesalahan gerak yang terjadi pada saat si anak melakukan gerakan, adalah disebabkan karena kesalahan yang terjadi pada fase awal.	a. Ya b. Tidak	a. ☐ b. ☐

11. Berikut ini adalah salah satu [illegible] alternatif Urutan Latihan Handstand. Namun Urutannya belum di susun secara benar. Tugas anda hanya memilih salah satu jawaban dari yang sudah tersedia.

a. /1/4/3/2/	a. ☐
b. /3/2/4/1/	b. ☐
c. /2/1/3/4/	c. ☐
d. /1/3/4/2/	d. ☐

Urutan Latihan Handstand

1. Mempelajari penempatan kedua tangan dan penempatan kaki tolak.
2. Melakukan Handstand dengan memakai bantuan teman atau guru
3. Mempelajari ayunan kaki ayun
4. Mempelajari tolakan kaki tolak

12. Tugas yang sama seperti pada no.11 pada Gerakan Rolling kedepan.

1. Mengguling-gulingkan badan ke depan dan kebelakang.
2. Roll kedepan dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah
3. Menempatkan kedua tangan dan sikap badan secara keseluruhan (dari sikap berdiri ke sikap jongkok)

a. /2/4/1/3/	a. ☐
b. /1/3/4/2/	b. ☐
c. /2/4/3/1/	c. ☐
d. /3/2/4/1/	d. ☐

13. Berikut ini adalah proses gerakan handstand yang dilihat secara morphologis dan fungsi fase geraknya. Tugas anda hanya memilih susunan yang tepat dan menjawabnya sesuai dengan urutan yang telah diberikan dalam pilihan jawaban.

1. Dari sikap duduk gulingkan badan kebelakang dam kedua tangan diletakkan di lantai dibawah kedua bahu. Titik berat badan dibawa melewati kedua tangan kedepan
2. Tegakkan badan dari sikap jongkok ke sikap berdiri
3. Sewaktu badan menggulingkebelakang, segera kedua tangan mendorong ke atas sampai kedua kaki mendarat di lantai jongkok.
4. Dari sikap berdiri, turunkan badan kebelakang ke sikap duduk

a. /4/2/1/3/	a. ☐
b. /1/4/3/2/	b. ☐
c. /1/4/2/3/	c. ☐
d. /4/1/3/2/	d. ☐

14. Kelompok otot mana saja, yang bekerja pada gerakan front hand-spring

a. Otot pelurus tangan, otot hamstring. a. ☐

b. Otot pelurus tangan, otot perut dan otot paha depan. b. ☐

c. Otot perut, otot punggung, otot paha depan. c. ☐

d. Otot pelurus tangan, Sartorius dan otot perut. d. ☐

15. Kelompok otot mana saja yang bekerja pada gerakan roll kebelakang.

a. Otot pelurus tangan, otot perut a. ☐

b. Otot pelurus tangan, otot paha depan dan otot punggung b. ☐

c. Otot punggung, otot perut dan otot paha bagian belakang c. ☐

d. Otot paha depan, otot punggung dan otot pelurus tangan. d. ☐